

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Masalah

Setiap Manusia pasti memiliki kecerdasan yang diberikan oleh Allah swt. Tiap-tiap kecerdasan itu diberikan oleh Allah swt sesuai dengan ketentuan dan takdir yang ada pada dirinya. Allah swt memberikan kecerdasan tersebut sesuai dengan usaha dan kerja keras dari manusia itu sendiri. Adapun beberapa kecerdasan manusia yang bisa dispesifikasikan menjadi tiga hal yaitu IQ (*Intelegensi Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan *Spiritual Quotient* (SQ).

*Spiritual Quotient* (SQ) merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap individu di dalam dirinya, karena apabila seseorang sudah memiliki SQ tersebut maka ia akan lebih bisa menghadapi kehidupannya dengan baik. Hal ini bisa dijadikan sebagai pegangan dari seorang individu di dalam dirinya, karena SQ bisa dijadikan tameng di dalam dirinya untuk menjalani kehidupan saat ini.

Adapun yang terlihat dari kehidupan saat ini memiliki permasalahan yang sangat penting untuk dibahas, hal ini dikatakan bahwa sekarang banyak individu-individu yang cerdas akan IQ dan EQnya, tetapi kurang terhadap SQnya. Padahal seperti yang diketahui bahwa, SQ merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap manusia (Sriani, 2015)

Menurut Mujib dan Mudzakir, kecerdasan spiritual (SQ) bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk ‘cerdas’ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Hal itu menunjukkan bahwa makna “spirituality” (kerohanian) di sini tidak selalu berarti agama atau bertuhan (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002)

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulannya ialah SQ merupakan bagian terpenting yang harus dimiliki oleh setiap individu di dalam dirinya, karena SQ dijadikan sebagai pusat dari titik untuk mencapai ketenangan hidup dalam hal ini bukan hanya sebagai yang berhubungan dengan agama ataupun Tuhan melainkan juga kepada sesama manusia.

Dalam Islam dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan yang berbeda dari makhluk ciptaan Allah swt lainnya. Allah swt memberikan akal, dan emosi kepada makhluknya yang paling sempurna yaitu manusia. Adapun kelebihan lainnya pada manusia yang diberikan oleh Allah swt ialah sebuah kecerdasan yang ada di akal pikirannya.

Islam juga menjelaskan di dalam Al Qur'an untuk selalu senantiasa *berdzikir*. Dengan *berdzikir* dapat meningkatkan SQ di dalam diri seorang manusia. Adapun bisa menumbuhkan sikap akan saling berhubungan seorang manusia tersebut dengan Allah swt. Dengan kata lain, dengan *berdzikir* maka akan melahirkan energi positif sehingga menghasilkan ketenangan jiwa dan menjadikan hati seseorang dalam kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an Surat ar-Ra'd (13) ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Rad (13) : 28) (Kemenag, 2017)

Dari paparan ayat di atas maka dapat dimaknai sebagai makhluk yang beriman bahwa, dengan melakukan *dzikir* melafadzkan asma' Allah swt, maka akan membuat hati dan pikiran seseorang menjadi tenang serta akan memperoleh tingkat kebahagiaan yang hakiki. *Dzikir* juga dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan SQ yang baik.

Adapun dijelaskan di dalam Al Qur'an surah Ali-Imran ayat 190-191 yaitu :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190)  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ  
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”. (190). “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.(191) (Kemenag, 2017).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berpikir dan merenungkan diri terhadap apa yang ada di muka bumi ini sambil mengingat Allah swt seperti menyebut asma-asma-Nya, hal ini hanya dilakukan bagi orang-orang yang memiliki akal pikiran kecerdasan spiritual di dalam dirinya.

SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kecerdasan yang dengannya tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ adalah pemahaman yang mendalam dan intuisi akan makna dan nilai. SQ adalah hati nurani yang mampu membuat individu menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam menjalankan kehidupan ini seseorang perlu pendidikan SQ di dalam dirinya. Pendidikan saat ini sangat memerlukan betapa urgensinya SQ bagi setiap individu di dalam kehidupannya. Agar dijadikan sebagai landasan dalam melakukan tindakan dan mengontrol emosinya.

Permasalahan dunia pendidikan saat ini dijadikan sebagai bahwa perlu adanya pendidikan tasawuf di dalam dunia pendidikan, karena orang yang

melakukan tasawuf di dalam dirinya akan mendapatkan ketenangan batin dan ketenangan di dalam mengontrol emosi. Ketenangan batin dan ketenangan di dalam mengontrol emosi yang dimaksud disini ialah karena banyak terjadi penyimpangan yang terjadi di dalam diri seseorang sehingga membuat dirinya merasa mudah gelisah dan lebih mementingkan egoismenya, yang mengakibatkan kerugian terhadap dirinya maupun kepada orang lain. Oleh sebab itu seharusnya pendidikan perlu memberikan pembelajaran tasawuf di dalam kurikulum pendidikan, agar para peserta didik tersebut akan mampu mengendalikan emosinya, melalui pendekatan tasawuf di dalam dirinya.

Ada banyak tokoh pendidikan yang membahas tentang tasawuf, yang bisa dijadikan rujukan seseorang untuk memperoleh SQ di dalam dirinya. Adapun beberapa Karya yaitu buku yang bisa dibaca individu untuk meningkatkan SQ yaitu berjudul tasawuf modern. Buku ini lebih bisa dengan mudah dipahami oleh orang-orang awam, serta di buku ini bisa dijadikan sebagai landasan dan bahan ajar untuk mendapatkan kecerdasan spiritual.

Di antara beberapa karya atau tokoh tasawuf modern yang memaparkan mengenai pengertian dari konsep tasawuf modern menurut beberapa tokoh tasawuf diantaranya:

Menurut Nasaruddin Umar, tasawuf Modern tidak bisa manusia polarisasi dengan pengklasifikasian kehidupan tasawuf baik , amali, falsafi, sunni dan seterusnya. Karena Tasawuf itu pada intinya mensucikan diri dari polusi pemikiran materialistis yang masuk kedalam pemikiran komprehensif. Jadi, bisa juga diartikan bahwa Tasawuf modern itu dengan meninggalkan segala praktek Tasawuf yang memisahkan diri dari kehidupan dunia dan menggantikannya dengan praktek Tasawuf yang tidak memisahkan diri dari tatanan sosial kemasyarakatan. (Didin, 2018)

Menurut Nasaruddin, dalam Tasawuf modern ini, yang merupakan pembeda dari Tasawuf klasik adalah kemauan untuk memperbaiki kehidupan sosial masyarakat yang sedang mengalami suatu krisis baik itu krisis moral maupun krisis ekonomi. Jadi dalam Tasawuf modern ini tidak ada kehendak untuk mengasingkan dan bersikap eksklusif dari masyarakat, berbeda dengan

Tasawuf klasik yang seringkali pengamalannya itu dengan cara menjauhkan diri dari kontak sosial dengan masyarakat, padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial atau dalam Aristoteles-nya *zoon politicon*, yang tentunya memerlukan makhluk lain dalam setiap interaksi manusia. (Didin, 2018)

Menurut Buya Hamka, Tasawuf modern bagi Hamka adalah penerapan dari sifat: qanaah, ikhlas, siap fakir tetapi tetap semangat dalam bekerja. Selain itu, seorang sufi di abad modern juga dituntut untuk bekerja secara giat dengan diniati karena Allah SWT. Hamka memberi panduan dalam beretika atau sikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi masing-masing. Terdapat etika di bidang pemerintahan, bisnis dan ekonomi, serta etika sejarawan yang meliputi guru, murid, dokter, pengacara dan pengarang. Jika seorang muslim dengan beberapa profesi tersebut dapat menerapkan nilai-nilai Islam maka, Ia bisa disebut sebagai seorang sufi di abad modern. (Novia, 2016)

Berdasarkan dari beberapa pengertian tasawuf terkhususnya tasawuf modern di atas ialah bahwa di dalam tasawuf modern yang di tulis oleh tokoh-tokoh tersebut, bisa dikatakan bahwa tasawuf yang di lakukan oleh orang-orang modern saat ini, terutama jika di jalankan di dalam dunia pendidikan, maka tidak lagi terfokuskan hanya untuk selalu mengasingkan diri dari kekayaan duniawi seperti yang di lakukan oleh para sufi pada masanya. Akan tetapi tasawuf modern yang bisa dilakukan dengan cara berdampingan kepada lingkungannya. Setiap individu pada dasarnya tanpa disadarinya jika sudah dapat mengendalikan emosi serta selalu meniatkan segala sesuatunya kepada Allah swt.

Adapun yang menjadi hal yang menarik bagi peneliti di dalam penelitian ini tentang SQ berdasarkan pemikiran Buya Hamka di dalam salah satu Karyanya yaitu tasawuf modern. Maka dapat manusia ambil kesimpulan dari pendapat Buya Hamka di atas ialah menurut beliau apabila orang yang sudah melakukan penerapan dari sifat: qanaah, ikhlas, siap fakir tetapi tetap semangat dalam pekerjaannya, maka orang tersebut sudah melakukan tasawuf di dalam dirinya sehingga orang tersebut bisa dikatakan sebagai orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang lebih.

Seperti diketahui bahwa Buya Hamka merupakan salah satu pengarang dan sastrawan Islam di Indonesia, selama hidupnya beliau sudah menghasilkan puluhan Karya yang sudah diterbitkan dari berbagai bidang, baik itu bidang agama, filsafat, tasawuf maupun roman. Salah satu Karyanya yang sangat fenomena di dalam dunia pendidikan ialah buku tentang “ Tasawuf Modern”.

Buku ini memaparkan point-point tentang cara mencapai kebahagiaan, di dalam memperoleh titik suatu kebahagiaan ialah memerlukan spiritual yang tinggi di dalam diri manusia. Hal ini seperti yang tertulis di dalam bukunya berjudul rubrik majalah pedoman masyarakat, setelah mengalami perkembangan maka nama asli tersebut telah hilang dan berganti kepada yang lebih masyhur dan di kenal dengan Tasawuf Modern. Hal ini pun menjadi bukti bahwa manusia juga mencintai serta hidup di dalam tasawuf, yaitu tasawuf yang dapat diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan membersihkan batin.

Adapun Buya Hamka juga menjelaskan bahwa untuk membuka kecerdasan akal dan kesehatan jiwa, maka memerlukan jiwa yang sehat sedangkan untuk memiliki jiwa yang sehat diperlukannya beberapa tahapan yang harus dilakukan seperti:

1. Bergaul dengan orang-orang beriman
2. Membiasakan pekerjaan berpikir
3. Menahan syahwat dan amarah
4. Bekerja dengan teratur
5. Memeriksa cita-cita sendiri (Hamka, 2015).

Maka menurut Buya Hamka dapat disimpulkan bahwa, jika seorang individu ingin memiliki kecerdasan akal dan kecerdasan spisitual (SQ), diperlukannya melakukan beberapa tahapan yang harus dilakukan individu tersebut untuk mencapai tingkatan tersebut.

Manusia yang melakukan tasawuf terhadap dirinya memiliki tingkatan kebahagiaan yang lebih besar daripada manusia biasanya, karena ia akan lebih sering merasakan ketenangan di dalam jiwanya sehingga ia akan lebih bisa

mengontrol emosi dan hawa nafsunya. Hal ini yang menjadi fokus pembahasan yang terdapat di dalam buku tasawuf modern Karya Buya Hamka.

Adapun yang perlu diingat bahwa, untuk mencapai tingkatan kebahagiaan yang hakiki ialah harus didasari dari dalam diri seseorang. Kebahagiaan itu bisa di raih dengan ketenangan batin seseorang melalui jalan spiritual kepada Tuhannya, yaitu Allah swt. Di dalam proses tersebut perlu adanya SQ yang harus dimiliki oleh individu di dalam kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan.

Berkenaan dengan kebahagiaan, terdapat beberapa hal yang harus dicapai oleh setiap individu sebagai solusi dalam mendapatkan kebahagiaan yaitu dengan memiliki SQ dalam diri setiap individu. SQ atau kecerdasan spriritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. (Agus, 2001)

Dengan kata lain bahwa SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Bahkan SQ merupakan kecerdasan yang paling tertinggi, serta SQ juga bisa dikatakan dengan mengintegrasikan semua kecerdasan yang manusia miliki. Dimana fungsi SQ ini menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan juga spiritual.

Bertolak dari bangunan pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji lebih mendalam tentang SQ menurut Perspektif Buya Hamka dalam buku Tasawuf Modern.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dari penelitian ini ialah untuk menganalisis pentingnya *Spiritual Quotient* SQ perspektif Buya Hamka dalam pendidikan Islam kontemporer. Dalam tulisan Karya ilmiah ini, isi dari pembahasan yang

menjadi titik fokusnya kepada analisa pemikiran Buya Hamka tentang pentingnya SQ di dalam diri individu untuk dapat mencapai tingkat tertinggi kecerdasan manusia.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja Isi Pokok Kandungan Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka ?
2. Bagaimana Nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ) di dalam buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka?
3. Bagaimana Kontribusi Nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ) Buya Hamka dalam Pendidikan Islam?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini meliputi :

1. Untuk mendeskripsikan Isi Pokok Kandungan Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka.
2. Untuk menganalisis Nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ) di dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka.
3. Untuk menganalisis Kontribusi Nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ) Buya Hamka terhadap pendidikan Islam.

### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah, Penulis mengamati bahwa ada hal yang menarik untuk dapat ditelaah lebih mendalam terkait dengan pemikiran Buya Hamka tentang pentingnya SQ di dalam kehidupan untuk mencapai tingkat kecerdasan yang tertinggi dalam meraih kebahagiaan. Meskipun dilihat dari sisi lain ada beberapa penelitian mengenai pentingnya SQ menurut beberapa pemikir yang intelektual ataupun yang mengkaji hal tersebut.

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini berdasarkan secara teoritis dan secara praktis yaitu :

1. Secara Teoretis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan *Spiritual Quotient* (SQ).
  - b. Dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi dan memperbaiki kondisi pendidikan saat ini yang sifatnya mendasar dan aktual.
2. Secara raktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik, terutama yang berkaitan dengan *Spiritual Quotient* (SQ).
  - b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Islam bagi Fakultas Pascasarjana UIN Sumatera Utara khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan urgensi SQ diantaranya sebagai berikut:

1. Thesis Jaeni Dahlan, IAIN Purwokerto 2019 dengan judul “*Spiritual Quotient* (SQ) menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ari Ginanjar Agustian serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam”

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan terpadu. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analisis. Secara keseluruhan konsep SQ yang ditawarkan Oleh Danah Zohar & Ian Marshall ketika dilihat perspektif Islam memiliki misi untuk melakukan spiritualisasi peradaban dalam konteks Islam, tidak lain dari pada *parsialisasi tazkiyah al-madaniyati* yang merupakan misi Rasulullah Muhammad SAW yang membawa *Din al-Islam* sebagai rahmatan *li al-'alamin*. Dengan demikian, penyakit krisis makna hidup yang di alami peradaban Barat dewasa ini dan

menyebarkan dengan semakin gencarnya globalisasi di segala bidang, sehingga dapat ditangkal oleh dunia Islam apabila manusia dapat memaknai dan menghayati *Din al-Islam* secara kaffah dan hakiki.

Konsep SQ yang telah dikemukakan oleh Danah Zohar & Ian Marshall Perspektif Islam dan Ari Ginanjar Agustian bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang baik sehingga bisa mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang penuh kedamaian, cinta dan berbudaya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti bahas adalah sama-sama membahas tentang SQ dalam pandangan Islam.

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian terdahulu ialah melakukan komperasi antara teori SQ dengan pemikiran tokoh filsuf barat yakni Danah Zohar & Ian Marshall.

2. Jon Iskandar Bahari, Ar-Risalah (Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam), Vol. XV No. 2 (2017), “Pentingnya *ESQ* (Emosional dan Spiritual Quotient) Bagi Mahasiswa dalam Manajemen Konflik”.

Jurnal ini membahas tentang mahasiswa memenejemen konfliknya termasuk yang krusial yang mempengaruhi kemampuan dirinya. Sebab selain kecerdasan intelektual para mahasiswa juga perlu memperhatikan kecerdasan emosional dan Spiritual.

Persamaan yang paling terlihat adalah bahwa penelitian terdahulu ini sama-sama membahas pentingnya SQ bagi setiap individu di dalam menghadapi konflik yang terjadi.

Perbedaan yang terlihat dengan jelas ialah bahwa penelitian tersebut menggunakan studi lapangan di dalam proses mendapatkan sumber data dalam proses penelitiannya.

3. Moh. Sulaiman, dkk, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam), Vol. 6 No. 1 (2018), “*Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013”.

Temuan yang dapat terlihat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang hubungan *ESQ* dengan kurikulum 2013, serta implikasinya di dalam

pendidikan. Pentingnya menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para siswa agar dapat mengendalikan emosi dengan baik, serta mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain.

Persamaan yang dapat terlihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah sama-sama membahas SQ di dalam dunia pendidikan saat ini.

Sedangkan perbedaannya ialah terlihat dari hubungan antara kurikulum 2013 dengan SQ, sedangkan peneliti terfokus kepada pengertian SQ perspektif tokoh saja.

## **G. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri (Mappasiara, 2018:147).

Pendidikan dalam Islam adalah merupakan bagian dari kegiatan dakwah dan kata terakhir ini yang diungkap di Al Quran. Ia memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (Mappasiara, 2018:147).

Dalam pendidikan Islam telah diletakkan dasar-dasar Al-Qur'an yang berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam dan materi-materi yang harus

diajarkan dalam pendidikan Islam. Materi-materi yang akan disampaikan sebaiknya menggunakan metode yang menarik dan menjadi persoalan esensial dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan Islam yang diharapkan (Nurussakinah, 2014).

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan ketrampilan peserta didik sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran Islam.

## **2. Pengertian Spiritual Quotient (SQ)**

Setiap manusia memiliki potensi dan kemampuan yang diberikan Allah SWT di dalam dirinya, sehingga apabila ia mampu mengasah dan mengembangkan dari setiap kemampuan-kemampuan tersebut maka ia akan menjadi manusia yang bermanfaat. Adapun diantara kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang manusia tersebut ialah SQ, dimana fungsi dari SQ ini bisa mencakup dari seluruh kemampuan atau potensi dari individu tersebut.

Istilah *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh Ian Marshall dan Danah Zohar yang menarik minat banyak kalangan saat diperkenalkan. Melalui Karya ilmiah mereka yang monumental dengan judul *SQ: Intelligence Spiritual: The Ultimate Intelligence* terbit pertengahan tahun 2000. Pada masa kini orang mulai mengenal istilah kecerdasan disamping kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007).

Secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan manusia. SQ menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional maupun spiritual. SQ adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan

yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

Untuk dapat melaksanakan hal tersebut maka harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga. (Nata, 1997)

Hal ini berarti bahwa makna kehidupan merupakan tujuan hidup yang pertama dan utama bagi umat manusia. Hanya orang-orang yang cerdas secara spiritual yang mampu memberi makna dalam hidupnya, dan semua orang berpotensi yang sama memberi makna hidupnya.

Hal ini sejalan dengan penjelasan M. Quraish Shihab, bahwa "kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti". (Quraish, 2005)

Kecerdasan ini dilandasi oleh ketulusan, keikhlasan dan kebenaran tanpa pamrih, yang sumber inspirasinya berasal dari Allah swt. Dalam psikologi ketuhanan, SQ kurang lebih nafsu *al muthmainnah*. Jiwa yang damai dan tenang, yang bisa menjalin kontak spiritual dengan *Ilahi Rabbi*. (Sukidi, 2001)

Husni Tantra menggambarkan bahwa seseorang yang SQ-nya tinggi menyadari ketika dia merugikan orang lain itu berarti dia merugikan dirinya sendiri, ketika dia melampiaskan kemarahan pada orang lain itu berarti dia mencemari jiwanya sendiri. Ketika dia melakukan kerusakan pada lingkungan maka itu berarti dia telah merusak sumber kehidupannya sendiri. Demikian juga ketika dia mengasingkan diri menjauh dari lingkungan sosialnya, berarti dia telah mengasingkan dirinya menjauh dari lautan energi dan potensi yang menjadi pusat dirinya sendiri (Husni, 2002).

Penjelasan yang perlu diketahui terkait kecerdasan spiritual adalah, kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama, tetapi berhubungan dengan kejiwaan seseorang serta bagaimana dia bersosialisasi dalam kehidupannya. Meskipun, agama erat kaitannya dengan kejiwaan seseorang, karena dengan agama seseorang akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Sukidi, 2004).

Kecerdasan Spiritual (SQ) yang dimaksud Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan untuk bisa memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007). SQ adalah kecerdasan tertinggi dalam diri manusia. SQ memfungsikan IQ dan EQ. Ketika EQ hanya menanyakan dan memutuskan dalam situasi. SQ lebih menekankan pada pemaknaan arti hidup, sehingga ia menjadi manusia aktif (tidak pasif) dan bijak dalam menangani setiap persoalan, karena SQ ingin tahu arti dan makna hidup.

Selain Ian Marshall dan Danah Zohar, adapun Ari Ginanjar yang mengemukakan tentang Spiritual Quotient (SQ) di dalam Karya tulis fenomenalnya yaitu *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Buku tersebut menjelaskan bahwa untuk membangun sumber daya manusia tak cukup hanya dengan intelektualitas yang selama ini selalu diprioritaskan, tetapi juga dibutuhkan mentalitas atau humanitas (EQ).

Ari Ginanjar menjelaskan bahwa, kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan” (Ari Ginanjar, 2001).

Ari Ginanjar Agustian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang manusia lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ari Ginanjar Agustian,

haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Ari Ginanjar Agustian dengan Danah dan Ian yakni adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia.

Walaupun demikian, Ari Ginanjar Agustian berbeda definisi tentang SQ. Dia mengatakan bahwa di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.

Dengan terjadi perbedaan pandangan mengenai SQ, SQ menurut Ari Ginanjar Agustian haruslah disandarkan kepada Allah dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Ari Ginanjar Agustian dengan Danah Zohar dan Ian Marshall yakni adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia.

Adapun kecerdasan merupakan kekuatan yang bersifat non material yang sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupan di alam dunia. Kecerdasan dapat terbentuk melalui penyentuhan, pemolesan sampai dengan perekayasaan oleh sistem-sistem yang memang selaras. Sebab pada awalnya kecerdasan merupakan sebuah potensi yang tersembunyi dan tersimpan pada sejumlah unsur perangkat yang ada pada diri manusia (Muhammad Djarot, 2005:1).

Ketika seseorang menjalani kehidupan ini dengan ingenius, palsu dan suka menipu, maka mereka pun menjadi diri yang palsu. Kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri sendiri, yang asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni Ilahi kehadiran Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut sebagai mata hati (Sukidi, 2002).

SQ menyelami semua itu sebagai mata hati, karena mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak oleh mata. Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'an Surat al-Sajdah ayat : 9 (Kemenag, 2017).

تَمَّ سَوُّهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحٍ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (Q.S. al-Sajdah/32:9)

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia sudah dibekali ruh ketuhanan, ditiupkan ruh ketika masih dalam kandungan. Kemudian ruh itu mengakui adanya Allah dan berjanji akan mengabdikan kepada-Nya. Selanjutnya disempurnakan bentuk tubuhnya, diberikan pendengaran, penglihatan dan hati (perasaan).

### 3. Langkah-langkah Membangun *Spiritual Quotient* (SQ)

Menurut Ari (2005), di dalam membangun SQ ada beberapa langkah untuk membangunnya, dengan menjalankan rukun Iman dan rukun Islam :

#### 1. *Star principle* : Iman kepada Allah swt.

Prinsip ini merupakan landasan dari segala landasan kecerdasan spiritual, ketenteraman kebijaksanaan, kepercayaan diri, integritas dan motivasi. Dalam prinsip ini pula sumber-sumber suara hati (*God Spot*) berasal, yang bermula dari 99 sifat Allah swt dan terekam dalam jiwa manusia.

Pemahaman Asmaul Husna secara parsial atau terpisah-pisah, juga merupakan ‘nafsu’, contoh keinginan untuk berkuasa semata-mata tanpa disadari sifat rahman dan rahim atau sifat suci juga akan mengakibatkan kegagalan. Oleh karena itu, pemahaman bahwa Allah itu Esa, Bijaksana dan

Adil juga harus diperhatikan, sehingga pemahaman sifat-sifat Allah itu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

2. *Angel Principle* (prinsip malaikat) : iman kepada malaikat

Prinsip yang kedua ini adalah iman kepada malaikat. Prinsip ini dibahas tentang semua pekerjaan yang dilakukan mereka dengan sepenuh hati, hanya mengabdikan kepada Allah swt, disiplin dalam menjalankan tugas dan keteladanan yang bisa diambil dari sifat malaikat secara umum adalah kepercayaan yang dimilikinya, loyalitas dan integritasnya yang sangat mengagumkan. Kepercayaan bukanlah pemberian dari orang lain.

3. *Leadership Principle* (prinsip kepemimpinan) : Iman kepada Nabi dan Rasul

Kepemimpinan adalah sebuah pengaruh yang berangkat dari sebuah kepercayaan yang terbentuk dari sifat rahman dan rahim-Nya, integritas, bimbingan dan kepribadian. Dalam melatih prinsip kepemimpinan ini juga dengan melakukan shalat secara disiplin setiap hari, kemudian dilatih dan dibentuk integritasnya melalui shalat yang tulus, dimana hal ini akan membangun suatu kepercayaan serta sebuah teladan yang patut diikuti.

4. *Learning Principle* (prinsip pembelajaran): Iman kepada Al-Qur'an.

Pada setiap kali shalat, diwajibkan untuk membaca dan menghayati surat Al-Fatihah yang merupakan intisari dari keseluruhan isi Al-Qur'an Al-Karim. Isi Al-Fatihah secara umum adalah sebagai dasar sikap, pujian atas sifat-sifat yang mulia, bekal/ prinsip memberi, visi, integritas, aplikasi, penyempurnaan dan evaluasi, serta prinsip ikhlas. Kandungan dalam surat Al-Fatihah merupakan bimbingan total dari penyempurnaan (Ihsan). Bacaan ini akan mampu menyelaraskan pikiran, tindakan dan penyempurnaan seseorang untuk belajar serta membandingkan antara *idealisme*. (Al-Fatihah) itu dengan realisasi.

5. *Vision Principle* (prinsip masa depan): Iman kepada hari kiamat.

Memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya "Hari

Pembalasan”. Semakin kuat keyakinan seseorang maka semakin tinggi pula energi dan kekuatan seseorang untuk meraih impiannya.

6. *Well Organized Principle* (prinsip keteraturan): Iman kepada ketentuan Allah SWT.

Kunci dari prinsip “keteraturan” adalah sebuah disiplin. Disiplin-lah yang akan mampu menjaga serta memelihara alur sistem yang terbentuk. Dan kedisiplinanlah yang akan mampu menciptakan sebuah kepastian. Tanpa kedisiplinan tatanan akan hancur. Sebaliknya kedisiplinan akan menciptakan tatanan yang kemudian akan menghasilkan keberhasilan. Keteraturan adalah dasar dari manajemen. Manajemen yang baik menurut Islam adalah suatu keseimbangan intelektual yang diselaraskan secara bersamaan dengan isi dan suara hati manusia, sehingga menghasilkan pola keteraturan dan manajemen yang berkelanjutan.

Ilmu manajemen Islam adalah meniru Allah swt dalam menata manusia dan alam semesta dalam rangka menciptakan kemakmuran bumi sebagai visinya. Orang yang hidupnya teratur adalah memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi) dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.

Selain enam prinsip kecerdasan spiritual berdasarkan Rukun Iman di atas, dibawah ini juga dikemukakan lima rukun Islam yang merupakan sebuah langkah fisik yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis, yaitu :

1. *Mission Statement* (Penetapan Misi).

Mission statement yaitu “Dua Kalimat Syahadat” sebagai tujuan hidup dan komitmen kepada Tuhan. Prinsip ini sangat penting, karena akan menghasilkan kecerdasan spiritual dan Akhlakul Karimah yang sangat tinggi. Bacaan syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha, menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai tujuan,

membangkitkan keberanian serta *optimisme*, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup.

## 2. *Character Building* (Pembangunan Karakter).

Pembangunan Karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi saja. Hal ini perlu proses yang dilakukan secara terus-menerus dan berlangsung sepanjang hidup melalui gerak shalat. Proses ini merupakan langkah penyesuaian antara nilai-nilai dasar dan kenyataan hidup yang harus dihadapi.

## 3. *Self Controlling* (Pengendalian diri)

Tujuan akhir dari pengendalian diri yang dilatih dan dilambungkan dengan puasa sebenarnya adalah mencapai sebuah keberhasilan, bukan merupakan sebuah pelarian diri dari kenyataan hidup di dunia yang seharusnya dihadapi. Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali.

## 4. *Social Strength* (Ketangguhan Sosial)

Sesuai kehendak dasar nurani manusia, sesungguhnya aktivitas zakat selaras dengan suara hati dirinya dan buka merupakan paksaan bathiniah. Dalam ketangguhan social dilambungkan dengan zakat karena zakat adalah langkah nyata untuk mengeluarkan potensi spiritual (fitrah) menjadi sebuah langkah konkret guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empat, kepercayaan, sikap kooperatif, keterbukaan serta kredibilitas.

## 5. *Total Action* (Aplikasi Total)

Dalam aplikasi total, haji merupakan suatu lambang dari puncak “Ketangguhan Pribadi”. Haji adalah sublimasi dari keseluruhan Rukun Iman; lambang perwujudan akhir dari langkah-langkah Rukun Islam. Haji merupakan langkah penyesuaian nyata antara suara hati dan aplikasi yang berpusat kepada Allah Yang Maha Esa, dimana segala tujuan tak lagi

berprinsip kepada yang lain. Pelaksanaan ibadah haji adalah suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (thawaf), konsistensi dan persistensi perjuangan (sa'i), evaluasi dan visualisasi dan serta mengenal jati diri spiritual ketika wukuf dan terakhir haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Lontar Jumroh).

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa rukun Islam dan rukun Iman merupakan inti dari ajaran islam yang harus diyakini dan direalisasikan dalam tindakan-tindakan yang mengarahkan kepada perilaku ahlaqul karimah dan ketaqwaan manusia kepada Allah SWT serta membentuk kecerdasan spiritual yang lebih matang.

Dilihat dari pemahaman di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam rukun iman dan rukun Islam terdapat beberapa langkah yang bisa dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual jika dipahami dan direnungi secara mendalam. Untuk lebih menguatkan teori tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam diri seorang individu.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Spiritual Quotient (SQ)**

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007):

##### **1. Sel Saraf Otak**

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah manusia. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, liwes, adapatif, dan mampu mengorganisasikan diri. Penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto Encephalo Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

##### **2. Titik Tuhan**

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau

spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah nilai-nilai yang muncul dari dalam diri sendiri dengan dorongan usaha dan kebenaran juga faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sel saraf otak dan titik Tuhan.

Ari Ginanjar juga memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan SQ di dalam diri seseorang berdasarkan rukun iman seperti (Ari Ginanjar, 2005):

- a. Prinsip bintang berdasarkan iman kepada Allah swt.  
Yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah swt. Semua tindakan hanya untuk Allah swt, tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- b. Prinsip malaikat berdasarkan iman kepada Malaikat.  
Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah swt untuk menjalankan segala perintah-Nya.
- c. Prinsip kepemimpinan berdasarkan iman kepada rasul.  
Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti halnya Rasulullah saw, seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- d. Prinsip pembelajaran berdasarkan iman kepada manusia.  
Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al Quran sebagai pedoman dalam bertindak.
- e. Prinsip masa depan berdasarkan iman kepada hari akhir.  
Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Semua itu karena keyakinan

akan adanya hari kemudian dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

- f. Prinsip keraturan berdasarkan iman kepada qadha dan qadar. Setiap keberhasilan dan kegagalan, semu merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah swt. Hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah swt.

### 5. Ciri-ciri Spiritual Quotient (SQ)

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi *Spiritual Quotient* (SQ), menurut Wiwik dkk (2022:47) ada ciri-ciri *Spiritual Quotient* (SQ) di dalam diri manusia, di antaranya sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran dalam diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan dan otoritas bawaan yang dimilikinya adalah atas kerja keras, usaha dan pertolongan tuhan.
2. Adanya pandangan luas terhadap dunia dengan melihat diri sendiri dan orang disemasiannya.
3. Memiliki nilai-nilai yang mulia, konsisten dengan apa yang dibicarakannya serta kukuh terhadap pendapatnya.
4. Memahami kesadaran yang tinggi tentang tujuan hidup, dengan begitu ia akan berusaha menggantungkan cita-citanya setinggi langit, dengan berusaha melakukan lebih dari orang lain lakukan demi hasil yang lebih pula.
5. Tidak merasa puas dengan apa yang diperolehnya, selalu mencari inovasi-inovasi baru, dan biasanya cenderung mendahulukan urusan orang lain dari urusannya pribadi atau keinginan berkontribusi pada orang lain.
6. Selalu memiliki gagasan yang segar, membangun dan bervariasi. Aktif dalam segala hal, dan sering melontarkan pertanyaan yang belum terpikirkan oleh orang lain sebelumnya, sehingga menimbulkan keirian dari orang lain dan keinginan kuat untuk menirunya.

7. Adanya pandangan pragmatis dan efisien terhadap realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.
8. Menghindari hal-hal yang dianggap kurang perlu dan bahkan menyita waktunya hanya untuk sesuatu yang kurang bermanfaat. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan spiritual ini cenderung menyendiri di luar aktifitasnya, dengan mengisi kekosongannya dengan hal yang berguna, misalnya membaca, dan lain-lain.

Menurut Dadang (2004), ciri-ciri manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual tinggi dijelaskan oleh Hawari, antara lain sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah Sang pencipta dan beriman terhadap malaikat-Nya, manusia-manusia Allah, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, serta Qadha dan Qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat amal shaleh kebajikan.
2. Selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada amar ma'ruf nahi mungkar, sehingga ucapan dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
3. Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya.
4. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial. Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
5. Bukan pendusta agama atau zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama.
6. Selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyaiakan, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.

Dilihat dari beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual diatas, maka dapat disimpulkan ialah bahwa orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) adalah orang-orang yang dapat mengendalikan hawa

nafsu, bersikap optimis serta dapat bersosialisasi kepada masyarakat di lingkungannya dengan baik.

#### **6. Aspek-aspek *Spiritual Quotient* (SQ)**

Menurut Zohar dan Ian Marshal aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah ((Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007):

1. Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka. Tingkat Kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocritism dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
2. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.
4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.

6. Berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
7. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
8. Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.

Dari beberapa penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis mengambil aspek-aspek kecerdasan spiritual SQ dari Zohar dan Marshall meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami, keengganan untuk menyebabkan kerugian, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi pribadi yang baik.

Adapun kecerdasan Spiritual, menurut psikolog University of California, Davis Robert Emmons, memiliki komponen-komponen kecerdasan, (Agus Efendi, 2005), yaitu :

1. Kemampuan mentransendensi, Orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
2. Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau ilahi pada berbagai aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari.
3. Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang-orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perseptif terhadap pengalaman mistis.

4. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan pelbagai masalah. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang pelbagai tujuan.
5. Kemampuan untuk terlihat dalam pelbagai kebajikan. Orang-orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.

Adapun Tasmara (2001) yang menjadi aspek penting di dalam memperoleh *Spiritual Quotient* (SQ) menurut Ari Ginanjar ialah:

1. Shiddiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran, sebagai mana firman-Nya yaitu : (Kemenag, 2017)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar jujur”. (QS. At-Taubah :119 )

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan hatinya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari qalbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (*mahabbah lillah*).

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena dia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap tidak bertanggungjawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri. Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari qalbu, merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal, sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikapnya yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup.

Dalam usaha untuk mencapai spiritual sifat Shiddiq seseorang harus melalui beberapa hal, diantaranya adalah :

a. Jujur pada diri sendiri

Salah satu contoh jujur pada diri sendiri adalah pada saat seseorang melakukan sholat, begitu taat dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti seluruh proses sejak dari takbir sampai salam, ritual sholat telah melahirkan nuansa kejujuran dan melaksanakan seluruh kewajiban dengan penuh tanggung jawab, bagi orang-orang yang shiddiq.

b. Jujur pada orang lain

Sikap jujur pada orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan yang dialami oleh mereka. Sehingga, seseorang yang shiddiq mempunyai sikap dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima (*sense of stewardship*). Maka, tidak mungkin seseorang merasa gelisah berada bersama-sama dengan kaum shiddiqin karena mereka adalah sebaikbaiknya teman yang penyantun dan penyayang serta direkomendasikan Allah. Tidak mungkin para shiddiqin itu akan mencelakakan orang lain karena didalam jiwanya hanya ada kepedulian yang amat sangat untuk memberikan kebaikan.

c. Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah, hal ini sebagaimana didalam doa iftitah, seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya bahwa sesungguhnya sholat, pengorbanan, hidup, dan mati mereka hanya diabdikan kepada swt Yang Maha mulia, pernyataan ini merupakan komitmen yang secara terus-menerus harus diperjuangkannya agar tidak keluar atau menyimpang dari arah yang sebenarnya.

d. Sabar

Sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah, istiqamah pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan, dan mengemban tugas dengan hati yang tabah dan optimis, sehingga dalam jiwa orang yang sabar tersebut terkandung beberapa hal yang diantaranya sebagai berikut, menerima dan menghadapi tantangan dengan tetap konsisten dan berpengharapan, berkeyakinan Allah tidak akan memberikan beban diluar kemampuannya.

e. Istiqomah

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata *taqwim* merujuk pula pada bentuk yang sempurna.

Abu Ali ad-Daqqaq, berkata ada tiga derajat pengertian istiqamah, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (*taqwim*), menyetatkan dan meluruskan (*iqamah*), dan berlaku lurus (istiqamah), *takwim* menyangkut disiplin jiwa, Iqamah berkaitan dengan penyempurnaan, dan istiqamah berhubungan dengan

tindakan pendekatan diri kepada Allah. Sikap istiqamah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa istiqamah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (iman, aman, *muthmainah*) walau penampakannya diluar bagai yang gelisah (Tasmara, 2001).

## 2. *Fathanah*

*Fathanah* diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap *fathanah*, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

## 3. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antaradinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban insane diakhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah swt dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka amanah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

## 4. Tablig

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Manusia tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap *selfish*, egois, atau *ananiyah* "hanya mementingkan dirinya sendiri". Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain.

Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan. Mereka yang memiliki sifat tabliq mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Maka dapat dipahami, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk penggunaan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara vertikal atau hubungan dengan Allah swt (*Hab lum minallah*) dan hubungan secara horizontal atau hubungan sesama manusia (*Hab lum min"nan nas*) yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab didunia maupun diakhirat.

Dengan kata lain kecerdasan spritual dimana kondisi seseorang yang telah dapat mendengar suara hati karena pada dasarnya suara hati manusia masih bersifat universal, tapi apa bila seseorang telah mampu memunculkan beberapa sifat-sifat dari Allah yang telah diberikan-Nya kepada setiap jiwa manusia dalam bentuk yang fitrah dan suci maka akan memunculkan sifat takwa.

Kecerdasan spiritual (SQ) juga merupakan kecerdasan yang ada pada aspek hati yang hendaknya melakukan upaya-upaya untuk menjadikan hati memiliki sifat-sifat: (Muhammad Djarot, 2005).

- a. Bebas penyakit dan kekerasan (Q.S. al-Hajj/22: 53-54)

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ  
 قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (٥٣)  
 وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ  
 لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٤)

Artinya: Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus” (Q.S. al-Hajj/22: 53-54).

b. Lembut (Q.S. Ali Imron/3: 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”. “kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Q.S. Ali Imron/3: 159).

c. Bertaubat (Q.S. Qaaf/50: 33)

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ (٣٣)

Artinya: “Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai” (Q.S. Qaaf/50:33).

d. Mencintai keimanan dan menjadikan perhiasan (Q.S. alHujurat/49: 7).

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ (٣٣)

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesudahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus” (Q.S. al-Hujurat/49: 7).

e. Menerima pelajaran dari Allah swt (Q.S. Yunus/10: 57)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Yunus/10: 57).

Jadi, SQ menurut al-Qur'an lebih berpusat pada *qalb* (hati). Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf (tabir) antara manusia dan Allah swt. Jika manusia telah berbuat salah kepada Allah swt, maka ia harus segera bertaubat dan memohon ampunan-Nya dengan istighfar.

Begitu halnya, jika manusia berbuat salah kepada sesama manusia, maka ia harus memohon maaf, bertaubat, dan selalu berdzikir untuk mengingat Allah swt, supaya selalu ingat bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, tidak ada yang paling kaya, kuat, dan berkuasa, melainkan hanya Allah swt semata.

## 7. Manfaat Spiritual Quotient (SQ)

Berikut ini adalah fungsi kecerdasan spiritual dalam kehidupan individu:

### 1. Mendidik hati.

Kecerdasan spiritual dapat memunculkan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Secara vertikal kecerdasan spiritual dapat mendidik hati agar senantiasa dekat dengan Allah salah satu caranya dengan melakukan dzikir. Secara horizontal kecerdasan spiritual dapat mendidik hati agar memiliki budi pekerti yang baik terhadap sesama makhluk.

### 2. Manusia akan memiliki hubungan yang erat dengan Allah.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan membuatnya dekat dengan Tuhan-Nya. Sehingga akan berpengaruh terhadap kemudahan individu dalam menjalani kehidupan. Dapat dikatakan jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang baik pula.

### 3. Meraih kebahagiaan hakiki.

Hidup bahagia merupakan tujuan hidup kebanyakan orang. Maka ada 3 kunci yang harus diperhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki. Pertama, adalah love (cinta), kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan hakiki didasarkan cinta pada Sang Khaliq. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia. Kedua, adalah doa. Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual kepada Sang Khaliq. Doa menjadi salahsatu nilai kecerdasan spiritual yang penting dalam meraih kebahagiaan yang hakiki.

Ketiga, kebaikan. Berbuat kebaikan dapat membawa kepada kebenaran dan kebahagiaan hidup yang hakiki.

4. Memberikan keputusan yang terbaik.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu selektif terhadap keputusan yang diambil serta dapat mengambil keputusan dengan arif dan bijaksana yang sesuai dengan ajaran Islam.

5. Menjadi dasar dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memahami makna dibalik setiap kejadian sehingga mampu orang yang bijaksanaan dalam menjalani kehidupan (Ahmad Rifai, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi kecerdasan spiritual yang paling penting yakni menjadi dasar dalam mengembangkan dua kecerdasan lainnya yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, sehingga nantinya akan melahirkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan.

## **8. Nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Beberapa nilai-nilai kecerdasan spiritual yang ditekankan dalam pendidikan Islam antara lain:

a. Hubungan dengan Allah (*Hablum Minallah*)

Pendidikan Islam pentingnya membangun hubungan yang dekat dengan Allah melalui ibadah, dzikir, dan doa. Hal ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran akan kehadiran dan kebesaran Allah dalam kehidupan mereka.

b. Hubungan dengan Sesama (*Hablum Minannas*)

Mengungkapkan kepedulian, empati, dan kasih sayang terhadap sesama manusia juga menjadi bagian penting dari kecerdasan spiritual. Pendidikan

Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, tolong-menolong, dan persaudaraan.

c. Akhlak Mulia

Terbentuknya akhlak yang mulia, seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan ikhlas merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Akhlak yang baik mencerminkan kecerdasan spiritual yang terasah.

d. Makna Hidup

Pendidikan Islam membantu peserta didik menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih luas. Melalui pemahaman akan hakikat diri dan hubungan dengan Sang Pencipta, peserta didik dapat menemukan ketenangan dan kebahagiaan yang sejati.

e. Keseimbangan Hidup

Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk menjalani kehidupan secara seimbang dan bertanggung jawab.

Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran Islam, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang menjadi landasan bagi kehidupan yang bermakna, berakhlak mulia, dan selaras dengan ajaran agama. Tujuan dari penanaman nilai-nilai spiritual dalam pendidikan, khususnya yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, yang dianggap penting sebagai dasar untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Serta memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual Islam, diharapkan peserta didik dapat membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia, serta hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual dan keterampilan praktis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan integritas pribadi yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjalani hidup yang harmonis dan bermakna dalam kerangka ajaran Islam.

## 9. Tasawuf sebagai Keilmuan Islam dalam Bidang Spiritual

Tasawuf dianggap sebagai keilmuan Islam dalam bidang spiritual karena tasawuf fokusnya pada pengembangan hubungan pribadi dengan Allah, penekanan pada nilai-nilai etika dan moral, serta pencarian makna yang lebih dalam dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Ini memberikan pendekatan yang lebih mendalam dan intim terhadap agama, yang penting bagi banyak umat Islam untuk mencapai kedamaian batin dan kesempurnaan spiritual.

Dalam hal ini, pengajaran tasawuf perlu diajarkan pada tingkat dasar, berupa menjelaskan makna, hakekat dan ruh dari ibadah. Dimana wujud dari pengamalan sederhananya adalah keikhlasan dalam ibadah. Maka dari itu penting sekali ditanamkan sejak dini rasa keikhlasan dalam mengerjakan ibadah dan amal saleh yang lain (Sudiman, 2003:174).

Pendidikan keikhlasan tersebut bisa dilakukan misalnya dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan dalam shalat. Anak didik harus diingatkan bahwa shalat itu pada hakekatnya adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya, karena shalat merupakan kesempatan tawajuh (bertatap wajah) dengan Tuhan. Seluruh bacaan dalam shalat dirancang sebagai dialog dengan Tuhan, sehingga suatu pengalaman ihsan (menyembah Tuhan seakan-akan melihatNya) akan tumbuh pada jiwa anak. Hal tersebut adalah bibit keikhlasan, karena akan menumbuhkan sikap hidup yang diliputi oleh semangat kehadiran dan pengawasan Tuhan (*muraqabah*) dalam hidup ini (Sodiman, 2014:55).

Selain itu, peserta didik juga mulai diajarkan tentang makna dan hakekat dari *tharah* (bersuci). Setiap muslim harus bersuci sebelum shalat karena Allah adalah Dzat Yang Maha Suci (*al-Qudus*). Oleh karena itu, setiap orang yang akan menghadap-Nya harus dalam kesucian, baik kesucian jasmani maupun kesucian ruhani. Allah mencintai kesucian sehingga setiap manusia dianjurkan menjaga kesucian dirinya. Kesucian perilaku, kesucian perkataan, kesucian niat dan kesucian-kesucian lainnya (Sodiman, 2014:55).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tasawuf merupakan salah satu disiplin keilmuan Islam dalam bidang spiritualitas yang kaya dengan nilai-

nilai spiritual yang mulia dan adil. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dan sumber nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan dalam upaya penanaman nilai-nilai integritas dan karakter peserta didik.

Dalam menghadirkan spiritualitas tasawuf pada pembelajaran adalah dengan mendasari pembelajaran dengan nilai-nilai spiritualitas, keteladanan guru dalam spiritualitas, proses belajar bernuansa spiritualitas, dan pelatihan-pelatihan mengolah kecerdasan spiritual perlu dilaksanakan.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Secara metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan atau *literatur*, yaitu di dalam pengumpulan data dan informasi menggunakan bahan seperti buku, dokumen serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan SQ.

Menurut Syahrin, Ketokohan ini paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. Pertama, integritas tokoh, ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya hingga memiliki kekhasan dari lainnya. Kedua, karya-karya monumental, ini terlihat dari tulisan-tulisannya, ceramah-ceramahnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Ketiga, kontribusi atau pengaruhnya bagi masyarakat, ini terlihat dari pemikirannya, keteladanannya menjadi inspirasi bagi masyarakat. Dengan demikian yang menjadi objek penelitian bisa jadi tokoh yang hidup ataupun yang sudah meninggal. (Syahrin, 2011)

Sifat dari penelitian ini deskriptif dan analisa, dimana di dalam nya mengungkapkan versi peneliti, serta menjelaskan apa yang menjadi fakta suatu objek tanpa mngurangi, menyalahkan bahkan menambahkan menggunakan analisis menurut bahasa peneliti.

### 2. Sumber Data

#### a. Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data pokok yang berasal dari buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah literatur yang mendukung data primer, seperti buku ataupun jurnal-jurnal yang berkaitan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini selain menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan, sehingga penelitian mengenai proses adaptasi ini dapat mengolah data dan hasil yang relevan. Perpustakaan merupakan sumber informasi dalam pengumpulan data. Berbagai buku, jurnal, dan majalah tersedia untuk dijelajahi, dan catatan dokumen dari cerita sejarah dapat berguna untuk ide pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah ialah Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. (Danial dan Warsiah, 2009)

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Pengertian Lain tentang Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relefan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Secara umum Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat

sebelumnya. Dengan kata lain, istilah studi literatur ini juga sangat familier dengan sebutan studi pustaka.

## 2. Internet Searching

*Searching* atau pencarian secara online adalah pencarian dengan menggunakan komputer yang dilakukan melalui internet dengan alat atau software pencarian tertentu pada server-server yang tersambung dengan internet yang tersebar di berbagai penjuru dunia. (Sarwono, 2005).

Penggunaan internet sebagai salah satu sumber dalam teknik pengumpulan data dikarenakan dalam internet terdapat banyak informasi yang berkaitan dengan penelitian. Beragam informasi ini tentunya sangat berguna bagi penelitian, serta dilengkapi dengan beragam literatur yang berasal dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari berbagai belahan dunia. Aksesibilitas yang fleksibel dan aplikasi yang mudah juga menjadi point penting untuk menjadikan pencarian data dalam internet sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiono, 2011). Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul dan diolah, maka langkah selanjutnya ialah analisa secara dekriptif kualitatif, artinya bersifat penggambaran dengan ungkapan beberapa kata. Dengan demikian akan digambarkan secara jelas tentang Urgensi *Spiritual Quotient* (SQ) Perpekstif Buya Hamka dalam buku “Tasawuf Modern”.

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut (Sugiono, 2011):

1. Inventarisasi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber literatur yang terkait dengan studi.

2. Mereduksi data berarti merangkum, dengan cara memilih dan memilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan tema-tema pokok.
3. Interpretatif hermeneutik, penulis berusaha untuk menginterpretasikan dan menganalisis secara memadai mengenai dengan Urgensi *Spiritual Quotient* (SQ) Perpekstif Buya Hamka dalam buku “Tasawuf Modern”. menggunakan pendekatan hermeneutik.
4. Menarik kesimpulan, setelah melalui proses reduksi data dan interpretasi data, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Kesimpulan tersebut memaparkan atau menggambarkan penemuan atau data baru yang telah diteliti.

Peneliti juga melakukan penelitian menggunakan pendekatan hermeneutik. Dimana pendekatan *hermeneutik* adalah suatu metode penelitian yang menekankan pada interpretasi dan pemahaman makna dalam konteks tertentu. *Hermeneutika* adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu *interpretasi* terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks (Widodo 2008).

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dibuat guna untuk memudahkan dalam memahami isi thesis, adapun sistematika penulisan thesis sebagai berikut:

Bagian awal thesis terdiri dari: sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, halaman tim penguji ujian thesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto dan halaman persembahan, halaman literasi, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi thesis adalah bagian inti laporan penelitian meliputi:

Bab I yaitu pendahuluan, pada bab ini akan membahas tentang berbagai ketentuan format sebuah penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan, kajian terdahulu, kajian teori dan metode penelitian.

Bab II yaitu mengenal Buya Hamka dan isi buku tasawuf modern, yang terdiri dari riwayat sosial-intelektual Buya Hamka, kegiatan Buya Hamka antar bangsa, karya-karya Buya Hamka, pandangan para ahli mengenai Buya Hamka, pemikiran Buya Hamka, isi pokok kandungan buku tasawuf modern, karakteristik buku tasawuf modern Buya Hamka.

Bab III yaitu pembahasan tentang nilai-nilai *spiritual quotient* (sq) dalam buku tasawuf modern dan urgensi *spiritual quotient* (sq) dalam buku tasawuf modern.

Bab IV yaitu mengenai kontribusi Buya Hamka dalam pendidikan Islam serta analisis terhadap kontribusi Buya Hamka dalam buku tasawuf modern.

Bab V Penutup yaitu berisi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN